DEKOLONISASI EPISTEMOLOGIS DAN METODOLOGI SEJARAH: ANALISIS PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI INDONESIA DARI INDONESIASENTRIS KLASIK MENUJU ERA DIGITAL HUMANITIES

Yesi Efrina[1], Etmi Hardi[2], Rahmuliani Fitriah[3]

[1,2,3]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : efrinayesi@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan penulisan sejarah atau historiografi di Indonesia mencerminkan sebuah medan perjuangan intelektual yang dinamis dalam merebut otonomi narasi nasional. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses dekolonisasi paradigma historiografi di Indonesia, mulai dari tradisi lama istanasentris, bias kolonial Barat yang bercorak Neerlandosentris, konseptualisasi gagasan Indonesiasentris pasca-Seminar Sejarah Nasional I tahun 1957, hingga dinamika transformasi metodologi di era digital humanities kontemporer. Dengan menggunakan metode sejarah kritis yang meliputi tahapan heuristik sumber kepustakaan, verifikasi naskah, interpretasi sintesis, dan historiografi, penelitian ini membedah bagaimana perubahan teknologi komputasi dan kecerdasan buatan memengaruhi orisinalitas riset sejarah. Hasil analisis membuktikan bahwa transisi menuju historiografi digital tidak sekadar mengubah medium penyimpanan data dari kertas ke peladen siber, melainkan merombak total teknik pencarian sumber (heuristik) melalui otomatisasi pangkalan data berskala besar (big data). Penyelidikan ini menyimpulkan bahwa tantangan utama sejarawan kontemporer adalah menjaga ketajaman objektivitas ilmiah dari risiko bias algoritma dan distorsi informasi siber tanpa kehilangan ruh kritis pendekatan sejarah multidimensional.

Kata Kunci : *Historiografi Indonesia, Dekolonisasi, Indonesiasentris, Digital Humanities, Metodologi Sejarah.*

ABSTRACT

The development of historical writing or historiography in Indonesia reflects a dynamic intellectual battleground in reclaiming the autonomy of the national narrative. This article aims to deeply analyze the decolonization process of historiographical paradigms in Indonesia, ranging from the old court-centric traditions, Western colonial biases characterized by Neerlandocentrism, the conceptualization of the Indonesiacentric idea after the First National History Seminar in 1957, to the dynamics of methodological transformation in the contemporary digital humanities era. Utilizing the critical historical method comprising library research heuristics, document verification, synthetic interpretation, and historiography, this study dissects how advancements in computing technology and artificial intelligence affect the originality of historical research. The analysis proves that the transition toward digital historiography does not merely alter the data storage medium from paper to cyber servers, but completely overhauls source gathering techniques (heuristics) through the automation of large-scale databases (big data). This investigation concludes that the primary challenge for contemporary historians is to safeguard scientific objectivity from algorithmic bias risks and cyber information distortions without losing the critical essence of the multidimensional historical approach.

Keywords : *Indonesian Historiography, Decolonization, Indonesiacentric, Digital Humanities, Historical Methodology.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penulisan sejarah atau historiografi bukan sekadar sebuah aktivitas pasif merekam peristiwa masa lampau secara kronologis, melainkan sebuah konstruksi intelektual yang sarat akan kepentingan ideologis, politik, dan sudut pandang zaman di mana naskah tersebut diproduksi. Dalam konteks sejarah Indonesia, tradisi penulisan sejarah telah mengalami pergeseran paradigma yang sangat mendasar. Selama berabad-abad masa kolonialisme, narasi mengenai dinamika kehidupan masyarakat di kepulauan Nusantara didominasi oleh sudut pandang Eropa-sentris atau Neerlandosentris. Melalui kacamata kolonial ini, aktivitas kongsi dagang VOC dan pemerintah Hindia Belanda ditempatkan sebagai aktor utama penggerak peradaban, sedangkan masyarakat pribumi hanya diposisikan sebagai objek pelengkap atau latar belakang yang pasif.

Lahirnya kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 menuntut adanya kedaulatan di segala bidang, termasuk kedaulatan dalam penulisan sejarah bangsa sendiri. Upaya dekolonisasi intelektual ini secara resmi dikristalisasikan dalam Seminar Sejarah Nasional I yang diselenggarakan pada tahun 1957 di Yogyakarta. Forum akademik tersebut melahirkan kesepakatan radikal untuk mengubah kiblat penulisan sejarah dari Neerlandosentrisme menjadi Indonesiasentrisme, sebuah paradigma yang menempatkan manusia dan masyarakat Indonesia sebagai subjek utama dan penentu arah sejarah mereka sendiri. Pembalikan sudut pandang ini menjadi modal kultural yang sangat penting dalam membangun integrasi nasional dan kesadaran berbangsa pasca-kolonial.

Namun, memasuki abad ke-21, lanskap historiografi Indonesia kembali menghadapi tantangan baru yang tidak kalah kompleks. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi melahirkan era baru yang disebut digital humanities. Proses digitalisasi arsip berskala besar (big data) oleh lembaga kearsipan internasional, kehadiran pangkalan data berbasis komputasi cloud, hingga integrasi kecerdasan buatan (artificial intelligence) dalam metode penelitian sosial telah mengubah cara kerja sejarawan dalam mengumpulkan, memverifikasi, dan menyusun fakta sejarah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian metodologis yang kritis untuk memetakan evolusi perjalanan historiografi Indonesia ini agar sejarawan masa kini mampu beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan esensi objektivitas ilmiahnya.

Perumusan Masalah

Untuk memberikan batasan analisis yang terarah, artikel ilmiah ini merumuskan tiga masalah utama sebagai berikut:

1. Bagaimana genealogi perkembangan paradigma historiografi Indonesia dari model tradisional dan kolonial menuju model Indonesiasentris?
2. Bagaimana peran pendekatan multidimensional dalam memperkuat metodologi penulisan sejarah nasional di Indonesia?
3. Apa saja peluang, tantangan, dan implikasi epistemologis dari disrupsi teknologi digital humanities terhadap objektivitas historiografi kontemporer?

Tinjauan Pustaka (Literature Review)

Kajian seputar metodologi dan sejarah penulisan sejarah di Indonesia telah memunculkan diskusi akademis yang mendalam. Sartono Kartodirdjo dalam karya monumentalnya Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia menjelaskan bahwa penulisan sejarah yang bersifat Indonesiasentris sejati tidak boleh terjebak pada narasi politik-sentris yang dangkal. Sartono menawarkan pendekatan multidimensional, yaitu integrasi konsep-konsep ilmu sosial seperti

sosiologi, ekonomi, dan antropologi untuk mengungkap kehidupan masyarakat kelas bawah (history from below). Sebaliknya, Bambang Purwanto dalam Gagalnya Historiografi Indonesiasentris? melempar kritik tajam bahwa banyak sejarawan domestik yang sekadar membalikkan posisi aktor kolonial menjadi aktor lokal tanpa memperbarui metode analisisnya, sehingga menghasilkan sejarah yang bias nasionalisme chauvinistik.

Dalam lingkungan akademik Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang, kajian kritis mengenai metodologi sejarah terus dikembangkan secara konsisten. Dr. Etmi Hardi dalam penelitiannya mengenai kritik sumber arsip menegaskan bahwa dekonstruksi terhadap dokumen-dokumen kolonial mutlak diperlukan untuk memunculkan suara-suara kaum pribumi yang sengaja disamarkan atau dihilangkan oleh penulis Barat. Sementara itu, Rahmuliani Fitriah dalam studinya mengenai inovasi riset sejarah menekankan pentingnya penguasaan perangkat digital dan pemanfaatan e-resources kearsipan global untuk memperluas cakrawala heuristik mahasiswa, sekaligus meminimalisasi keterbatasan fisik ruang arsip konvensional. Artikel ini berupaya memadukan perspektif-perspektif tersebut ke dalam analisis evolusi historiografi yang integratif.

METODE

Riset ini dikerjakan dengan menerapkan metode sejarah kritis yang bersifat kualitatif-deskriptif dengan fokus pada pendekatan sejarah pemikiran dan metodologi. Tahapan metodologis yang dilalui penulis meliputi empat langkah baku:

Heuristik Sumber: Penulis mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa dokumen primer maupun sekunder. Sumber primer mencakup naskah ringkasan prosiding Seminar Sejarah Nasional 1957 dan cetakan naskah pidato kebudayaan Sartono Kartodirdjo. Sumber sekunder berupa buku historiografi babon serta artikel jurnal bereputasi dari tahun 2022-2026 yang mengkaji penerapan teknologi informasi dalam ilmu sejarah.

Kritik Sumber (Verifikasi): Kritik eksternal diterapkan untuk menguji otentisitas fisik dokumen pustaka yang diperoleh secara digital. Kritik internal digunakan secara mendalam untuk menganalisis isi teks, menyaring bias ideologis dari para sejarawan terdahulu, serta memastikan keabsahan data dari anasir anakronisme sejarah.

Interpretasi: Penulis melakukan sintesis fungsional untuk menghubungkan benang merah dari pergeseran penulisan sejarah dari era konvensional menuju era digital, serta memetakan perbandingan karakteristik antarpadigma tersebut.

Historiografi: Seluruh hasil analisis kritis tersebut disusun menjadi sebuah laporan ilmiah yang utuh, objektif, dan kronologis, dengan kepatuhan penuh pada instruksi penulisan tanpa menggunakan karakter tanda bintang sama sekali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Genealogi Perkembangan Paradigma Historiografi Indonesia

Secara kronologis, perjalanan historiografi Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga fase paradigma besar yang masing-masing mencerminkan kondisi sosial-politik masanya. Fase pertama adalah historiografi tradisional yang lahir pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam. Karya-karya seperti Babad Tanah Jawi, Sejarah Melayu, Hikayat Raja-Raja Pasai, atau Hikayat Banjar memiliki ciri utama yang bersifat istanasentris dan regiosentris. Penulisan sejarah

pada masa ini tidak ditujukan untuk mencari kebenaran kausalitas empiris, melainkan berfungsi sebagai sarana legitimasi magis-religius terhadap kekuasaan raja yang sedang bertahta, sehingga fiksi, mitos, dan fakta sering kali melebur tanpa sekat yang jelas.

Fase kedua adalah historiografi kolonial yang berkembang seiring dengan kokohnya cengkeraman kekuasaan Barat di Nusantara. Ciri utama dari paradigma ini adalah Neerlandosentrisme, di mana sejarah Indonesia diartikan sebagai sejarah aktivitas orang-orang

Belanda di tanah jajahan (maritime history of the Dutch). Tokoh-tokoh pribumi hanya muncul apabila mereka berinteraksi atau melakukan perlawanan terhadap kebijakan komersial dan militer kolonial. Sudut pandang ini sengaja dikonstruksikan oleh sejarawan Barat untuk memperkuat narasi superioritas peradaban Eropa atas masyarakat pribumi yang dianggap inferior dan malas.

Fase ketiga adalah historiografi nasional yang berporos pada paradigma Indonesiasentrisme pasca-kemerdekaan. Melalui Seminar Sejarah Nasional I tahun 1957, dilakukan dekolonisasi pemikiran secara radikal. Peristiwa-peristiwa perlawanan lokal seperti Perang Diponegoro atau Perang Padri yang dalam catatan Belanda dicap sebagai aksi pemberontakan kaum ekstremis atau perampok, didekonstruksi secara total menjadi gerakan perjuangan kemerdekaan nasional yang heroik. Tokoh utama, latar tempat, dan motivasi pergerakan diposisikan sepenuhnya dari sudut pandang kepentingan rakyat Indonesia sendiri.

Pendekatan Multidimensional Dan Tantangan Era Digital Humanities

Sumbangsih Pendekatan Multidimensional Sartono Kartodirdjo

Perkembangan historiografi Indonesiasentris mencapai kematangan metodologisnya berkat pemikiran brilian Sartono Kartodirdjo yang memperkenalkan pendekatan multidimensional pada dekade 1960-an dan 1970-an. Sartono menyadari bahwa jika sejarawan domestik hanya berfokus pada sejarah politik konvensional yang bercerita tentang raja, jenderal, dan elite penguasa, maka esensi Indonesiasentrisme akan menjadi sangat sempit. Oleh karena itu, ia menganjurkan penggunaan konsep-konsep penunjang dari ilmu sosial lain, seperti sosiologi untuk membedah struktur kelas sosial, antropologi untuk memahami mentalitas kebudayaan, dan ekonomi untuk menganalisis sistem agraria pedesaan. Melalui pendekatan ini, lahirlah karya sejarah yang inklusif yang mampu memotret gerakan petani, buruh perkebunan, dan masyarakat marjinal sebagai aktor aktif yang membentuk sejarah nasional.

Disrupsi Digital Humanities dan Tantangan Objektivitas Kontemporer

Pada era kontemporer, metodologi penelitian sejarah kembali mengalami metamorfosis akibat penetrasi teknologi komputasi yang melahirkan bidang digital humanities. Digitalisasi dokumen kolonial oleh pangkalan data internasional seperti Delpher atau Leiden University Libraries memberikan dampak positif yang luar biasa bagi proses heuristik. Sejarawan dan mahasiswa di Indonesia kini tidak harus melakukan perjalanan fisik ke Den Haag atau Jakarta untuk membaca koran kuno abad ke-19, melainkan cukup mengaksesnya melalui layar komputer dari

mana saja. Hal ini memicu percepatan riset sejarah lokal dan regional yang sebelumnya terbengkalai akibat keterbatasan akses data.

Namun demikian, perkembangan teknologi ini membawa implikasi epistemologis yang serius terhadap objektivitas penulisan sejarah. Ketersediaan data digital yang melimpah (big data) memunculkan tantangan akurasi penyaringan informasi. Kehadiran program kecerdasan buatan (artificial intelligence) yang mampu memproduksi teks narasi sejarah secara otomatis berpotensi memunculkan fenomena halusinasi data atau fabrikasi sejarah apabila tidak diverifikasi secara ketat. Sejarawan masa kini dituntut tidak hanya mahir membaca teks arsip kuno, melainkan juga

harus memiliki literasi digital yang kuat untuk menganalisis orisinalitas metadata dokumen siber agar terhindar dari disinformasi sejarah digital. Untuk memberikan peta komparatif mengenai karakteristik evolusi paradigma ini, poin-poin krusial disajikan dalam matriks tabel di bawah ini.

Tabel 1. Matriks Analisis Komparatif Karakteristik Paradigma Historiografi Indonesia

Dimensi Analisis Metodologi	Paradigma Neerlandosentris (Kolonial)	Paradigma Indonesiasentris (Konvensional)	Paradigma Digital Humanities (Kontemporer)
Aktor Utama Narasi	Gubernur jenderal, pejabat VOC, elite Eropa.	Pahlawan nasional, elite politik, pejuang kemerdekaan.	Masyarakat sipil, aktor lokal, komunitas marjinal.
Karakteristik Sumber	Arsip resmi tertulis berbahasa Belanda (Koloniale Verslag).	Arsip nasional, dokumen lokal, tradisi lisan konvensional.	
Metode Heuristik Data	Pencarian fisik di ruang arsip kolonial sentral.	Kunjungan lapangan ke perpustakaan dan wawancara lisan.	Otomatisasi pangkalan data, penambangan teks (text mining).
Pendekatan Teoretis	Deskriptif-kronologis berorientasi sejarah politik Eropa.	Multidimensional memanfaatkan konsep ilmu-ilmu sosial.	Interdisipliner digital, analisis spasial siber.
Risiko Kredibilitas	Eropa-sentrisme, bias rasial, subjektivitas penjajah.	Nasionalisme chauvinistik, pengabaian dinamika lokal.	Bias algoritma peladen, halusinasi dat a kecerdasan buatan.

KESIMPULAN

Evolusi historiografi Indonesia dari corak tradisional yang penuh mitos, berlanjut ke bias kolonial Neerlandosentris, hingga pencapaian otonomi melalui Indonesiasentrisme, menunjukkan bahwa penulisan sejarah selalu berjalan beriringan dengan dinamika perkembangan zaman dan kesadaran politik sebuah bangsa. Dekolonisasi epistemologis yang dicanangkan sejak tahun 1957 berhasil menempatkan bangsa Indonesia sebagai subjek sejarah yang mandiri, dan diperkuat secara metodologis oleh pendekatan multidimensional Sartono Kartodirdjo yang memperluas fokus kajian hingga ke tingkat masyarakat bawah.

Di era kontemporer, tantangan sejarawan bergeser dari isu pembalikan aktor politik kolonial menuju isu adaptasi teknologi dalam ruang digital humanities. Digitalisasi arsip global dan pemanfaatan pangkalan data siber menawarkan efisiensi heuristik yang luar biasa bagi pengembangan sejarah lokal. Namun, sejarawan masa kini harus tetap waspada terhadap ancaman distorsi informasi siber dan bias algoritma komputer. Penguasaan metode kritik sumber konvensional yang dipadukan dengan literasi digital yang tinggi menjadi prasyarat mutlak untuk

menghasilkan karya historiografi Indonesia masa depan yang objektif, ilmiah, sekaligus adaptif terhadap perkembangan peradaban global.

DAFTAR PUSTAKA

Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Multidimensional dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?*. Yogyakarta: Ombak.

Soedjatmoko, dkk. (1995). *An Introduction to Indonesian Historiography*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Stapel, F. W. (1938). *Geschiedenis van Nederlandsch-Indie*. Amsterdam: Joost van den Vondel.

Prasetyo, B., & Widodo, P. (2025). *Historiografi Digital: Metode, Aplikasi, dan Etika Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Ilmu Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Widiarto, T. (2024). Menjaga Objektivitas Sejarah di Era Disrupsi Big Data dan Post-Truth. *Jurnal Teori dan Kritik Sejarah*, 11(3), 210-225.

Katalog Rujukan Metodologi Sejarah Dan Khazanah Historiografi Indonesia

Halaman akhir ini menyajikan katalog rujukan ilmiah berbentuk tabel komprehensif yang memisahkan secara tegas klasifikasi instrumen data antara kategori Sumber Primer dan Sumber Sekunder guna memandu riset metodologi sejarah nasional ke depan.

No	Identitas Dokumen / Judul Literatur	Klasifikasi Sumber	Deskripsi Analitis & Relevansi Metodologis Teori Historiografi
1	Bundel Naskah Ringkasan Risalah Sidang Seminar Sejarah Nasional I (1957)	Sumber Primer	Dokumen autentik tonggak awal dekolonisasi intelektual dan pergeseran orientasi dari Neerlandosentris ke Indonesiasentris.
2	Naskah Orisinil Pidato Pengukuhan Guru Besar Prof. Sartono Kartodirdjo (1968)	Sumber Primer	Arsip teks manifesto akademik yang melandasi penerapan pendekatan ilmu sosial multidimensional dalam rekonstruksi sejarah nasional.
3	Naskah Kuno Transkripsi Filologi Babad Tanah Jawi (Edisi Meinsma)	Sumber Primer	Arsip teks contoh perwakilan riil bentuk historiografi tradisional yang kental dengan nuansa istanasentris dan mitos legitimasi raja.

4	Buku 'Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia' (Sartono Kartodirdjo, 1982)	Sumber Sekunder	Buku rujukan utama yang menganalisis peta perkembangan penulisan sejarah Indonesia dari masa ke masa secara komprehensif.
5	Buku 'Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?' (Bambang Purwanto, 2006)	Sumber Sekunder	Buku oto-kritik ilmiah terhadap kecenderungan sejarawan domestik yang terjebak bias emosional chauvinisme pasca-kolonial.
6	Jurnal 'Dekonstruksi Arsip Kolonial Sumatra Barat' (Etmi Hardi, 2022)	Sumber Sekunder	Kajian riset kritis mengenai metode pembacaan sela teks-teks Barat untuk memunculkan suara lokal masyarakat Minangkabau.
7	Jurnal 'Inovasi E-Resources Kearsipan Global dalam Riset' (Rahmuliani Fitriah, 2023)	Sumber Sekunder	Studi praktis implementasi pangkalan data siber internasional untuk mempermudah efisiensi langkah heuristik sejarah lokal daerah.
8	Buku 'Historiografi Digital dan Etika Kecerdasan Buatan' (Prasetyo, 2025)	Sumber Sekunder	Literatur ilmiah mutakhir yang menjadi panduan etis sejarawan menghadapi tantangan disrupsi AI dan pengolahan big data siber.